



TAJUK RENCANA

Ancaman Baru Sampah di Sungai

BERBAGAI upaya telah dilakukan pemerintah daerah untuk mengatasi membanjirnya sampah di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Mulai dari pengolahan sampah organik, anorganik hingga residu. Namun, sejauh ini hasilnya belum terlalu signifikan. Artinya, upaya tersebut harus lebih ditingkatkan hingga Jogja benar-benar bebas dari tumpukan sampah.

Agaknya, rencana penutupan tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) di Piyungan belum bisa direalisasikan dalam waktu dekat. Mengapa? Kesadaran masyarakat untuk mengolah sampahnya sendiri masih sangat rendah, sehingga masih perlu sosialisasi yang lebih intensif agar mereka benar-benar mampu mengolah sampah secara mandiri. Gerakan mengolah sampah secara mandiri ini perlu terus didorong dan diawasi, tentu dengan memberi pendampingan.

Di samping itu, penegakan Perda tentang sampah yang telah berlaku efektif di Kota Jogja, tak serta merta membuat warga jera. Pengenaan sanksi berupa denda bagi pembuang sampah sembarangan nyatanya juga belum mampu membuat pelaku kapok.

Terbukti, di sejumlah lokasi di wilayah Kota Yogyakarta masih terlihat sampah menumpuk dan menimbulkan bau tak sedap. Petugas yang diterjunkan ke lapangan, utamanya Satpol PP, juga tak lagi mengawasi selama 24 jam, sehingga ada saja warga yang lolos membuang sampah di pinggir jalan.

Bahkan kini kondisinya lebih parah lagi, sampah tak hanya menumpuk di sudut-sudut jalan utama, melainkan juga di sungai. Sekadar menyebut

contoh, di kawasan Sungai Code wilayah Surokarsan dalam waktu dua jam berhasil terangkat empat ton sampah. Namun lima belas menit kemudian, kembali terjadi banjir sampah yang diduga berasal dari hulu (KR 25/10).

Dinas Lingkungan Hidup Kota Jogja agaknya kewalahan mengatasi kondisi ini. Sebab, setiap kali sampah dibersihkan, setiap kali itu pula kiriman sampah datang. Padahal petugas penjaga sungai atau ulu-ulu sudah dikerahkan untuk memantau situasi. Diduga kuat sampah yang membanjiri Kali Code, juga di kali Winongo, Gajah Wong, serta kali Manunggal merupakan kiriman dari hulu. Dugaan tersebut tentu masih harus dibuktikan, caranya dengan menempatkan petugas di kawasan hulu, benarkah kiriman sampah dari sana?

Membanjirnya sampah di sungai bisa menjadi ancaman baru bagi warga Kota Jogja, apalagi bila tiba musim penghujan. Bila hal ini tak segera diatasi, ancaman banjir sudah di depan mata. Terlebih, kapasitas sampah yang dibuang ke kali cenderung meningkat sejak Jogja berstatus darurat sampah. Sampah yang diduga kiriman dari hulu ini sebagian terhenti dan menumpuk di bendungan, sehingga bila tak segera dibersihkan bakal mengancam warga sekitar ketika datang musim penghujan.

Menanamkan kesadaran masyarakat untuk tertib membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah secara mandiri memang butuh proses, tak bisa instan. Pemerintah daerah jangan hanya menekankan pada aspek punishment semata, melainkan tak kalah penting aspek edukatif. □-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005